



Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar

Febrina Dafit¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

PGSD, Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

E-mail : febrinadafit@edu.uir.ac.id¹ zakahadi@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca dikalangan siswa sekolah dasar. Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun berbagai kendala muncul terkait implementasi program GLS. Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya motivasi dari Kepala Sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memfasilitasi pelaksanaan GLS, selain itu guru juga mengeluhkan waktu pelaksanaan yang belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program GLS dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program GLS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian dari dua sekolah terdapat beberapa tahapan GLS yang telah dilaksanakan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada sekolah pertama program yang dilaksanakan adalah menulis catatan harian pada hari senin, bercerita pada hari rabu, membaca 15 menit pada hari Selasa dan Kamis, tadarus pada hari Jumat, lomba literasi, pemanfaatan pojok baca, pemanfaatan teras baca. Sedangkan pada sekolah kedua program GLS yang telah dilaksanakan adalah pengadaan perpustakaan sekolah, Serasi (Selasa Rabu Literasi), membaca bersama setiap hari Kamis

Kata kunci: pelaksanaan, gerakan literasi sekolah

Abstract

Low literacy skills lead to low reading interest among elementary school students. One of the government's steps to improve students' reading interest is the School Literacy Movement (GLS) program. However, various obstacles arise regarding the implementation of the GLS program. Many teachers complained about the lack of motivation from the principal and the community environment to facilitate the implementation of GLS, besides that the teacher also complained about the not optimal implementation time. The purpose of this study was to determine the implementation of the GLS program and the obstacles faced during the implementation of the GLS program. This research is a descriptive study using qualitative methods. The research sample was taken by purposive sampling. The results of the research from the two schools contained several stages of the GLS program that had been implemented, namely habituation, development, and learning. In the first school, the programs implemented were writing daily notes on Monday, telling stories on Wednesday, reading 15 minutes on Tuesday and Thursday, reading HolyQur'an on Friday, literacy competition, using the reading corner, using the reading terrace. Whereas in the second school the GLS program that has been implemented is the provision of a school library, "Serasi - Senin Selasa Literasi" (Tuesday Wednesday Literacy), and reading together every Thursday.

Keywords: implementation, school literacy movement

Copyright (c) 2020 Febrina Dafit, Zaka Hadikusuma Ramadan

✉ Corresponding author

Address : Universitas Islam Riau

Email : febrinadafit@edu.uir.ac.id

Phone :

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar di dalam memperoleh pengetahuan dan informasi. Tetapi saat ini kemampuan literasi masih rendah. Menurut (Abidin, 2014) rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca dikalangan siswa sekolah dasar. Rendahnya minat baca tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual siswa. Siswa lebih cenderung tertarik menggunakan media sosial dan game dari pada membaca buku. Menurut (Dafit, 2017) salah satu penyebab rendahnya minat baca siswa adalah kesulitan siswa dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam penyediaan sumber belajar.

Selain rendahnya minat baca, minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan juga masih rendah, hal ini terjadi karena bahan bacaan yang ada di perpustakaan masih belum bervariasi. Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan proram Gerakan Literasi Sekolah. GLS merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. Selain itu GLS bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Widayoko et al., 2018). Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (Antasari, 2017). Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa. Buku-buku yang dibaca siswa berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global.

Selain implementasi GLS, minat baca siswa dapat ditingkatkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pemilihan model pembelajaran juga penentu dalam menumbuhkan minat baca siswa. Pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan secara beriringan dengan program GLS. Menurut (Abidin, 2012) konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.

Berbagai kendala muncul terkait implementasi program GLS. Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memfasilitasi pelaksanaan GLS, selain itu guru juga mengeluhkan waktu pelaksanaan yang belum optimal. Menurut (Syawaluddin & Nurhaedah, 2017) para siswa juga mengeluhkan ketidak disiplinannya pelaksanaan program ini, buku yang disediakan masih kurang variatif. Pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga harus aktif memastikan keberlangsungan program-program GLS. Setiap

pihak harus berupaya membangun bagaimana pelaksanaan program ini dengan baik. Setiap pihak harus bisa bekerja sama dalam mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, sudut baca kelas, serta mengupayakan ekosistem sekolah yang literat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program GLS, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program GLS, serta pengaruh minat baca siswa dengan program GLS dan penerapan pembelajaran multiliterasi. Dengan adanya hasil penelitian tersebut akan ada pertanggung-jawaban kepada masyarakat dan publik tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari program GLS. Tidak mungkin dapat ditemukan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan program GLS kalau tidak dilakukan evaluasi dan tindak lanjut GLS.

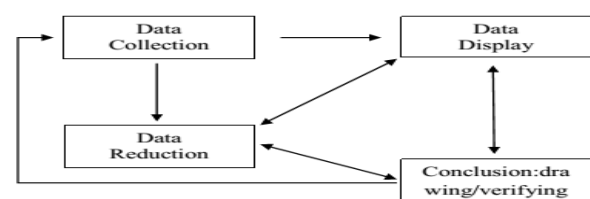
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengeksplor sebuah permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Alwasilah, 2012). Lokasi pengambilan data adalah sekolah dasar di Kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini karena sekolah dasar di Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di Pekanbaru yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif. Sampel pada penelitian ini adalah sekolah dasar yang ada dalam satu gugus di Kecamatan Marpoyan Damai.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara induktif dengan teknik analisis *grounded theory*. Analisis menggunakan *grounded theory* berarti peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman subjek penelitian. (Arikunto, 2010) menyebutkan *Grounded theory* sebagai *grounded theory study* yang lebih spesifik, yaitu sebagai salah satu tipe atau bentuk penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dengan *grounded theory study* memiliki prinsip yaitu peneliti membangun teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang diinterpretasi dan disimpulkan secara induktif. Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus-menerus. Analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut (Sugiyono, 2014) komponen analisis datanya adalah sebagai berikut, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*), penarikan kesimpulan (*conclusiondrawing/verifying*).



Gambar 1. Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Menurut (Faradina, 2017) sekolah bebas menentukan bagaimana waktu pelaksanaan GLS berdasarkan kesiapan dan waktu yang dimiliki sekolah. Kesiapan tersebut mencakup kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (siswa, guru, orang tua, dan masyarakat), serta kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Menurut (Lian & Nopilda, 2018) keberlangsungan GLS di SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Pelaksanaan program GLS pada sekolah yang menjadi subjek penelitian masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Sedangkan tahap pembelajaran masih dalam proses, selain itu ada juga yang masih dalam tahap pembiasaan. Berikut deskripsi pelaksanaan GLS pada sekolah yang menjadi subjek penelitian.

Pelaksanaan GLS di SDN 26 Pekanbaru

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 26 Pekanbaru berdasarkan program-program yang telah dirancang oleh pihak sekolah, yaitu program rutin dan program penunjang. Program rutin yang dilaksanakan dalam rangka implementasi GLS adalah sebagai berikut:

1. Menulis Catatan Harian pada Hari Senin

Menulis catatan harian merupakan kegiatan untuk membiasakan siswa agar gemar menulis, mulai menulis dari hal-hal yang sederhana seperti menuliskan pengalamannya bermain, menulis pengalamannya belajar di sekolah, ataupun menulis kegiatan siswa ketika berada di rumah.

Pelaksanaan menulis catatan harian ini dilaksanakan dengan cara siswa terlebih dahulu dikondisikan oleh guru kelas di ruangan kelas masing-masing. Setelah itu siswa diminta mengambil jurnal baca yang dimiliki oleh masing-masing siswa di pojok baca. Kemudian guru kelas mengarahkan agar siswa menuliskan pengalamannya sehari-hari. Catatan harian ini diletakkan di pojok literasi kelas ketika siswa telah selesai menulis catatan harian.

Menurut Kepala Sekolah, kegiatan menulis catatan harian akan mengasah pola pikir siswa untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, meskipun dalam konteks ini, siswa mulai dibiasakan untuk menuliskan hal-hal sederhana. Selain itu kegiatan menulis catatan harian menurut (Hartati, 2017) juga bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan gemar menulis serta menuangkan ide dan pikirannya dalam sebuah tulisan.

2. Bercerita pada Hari Rabu

Kegiatan bercerita ini dilaksanakan dengan cara siswa menceritakan benda kesayangan yang dibawanya dari rumah. Sehari sebelumnya guru telah menunjuk 3-4 orang siswa untuk membawa benda kesayangan dan pada hari rabu siswa yang ditunjuk tersebut maju ke depan kelas untuk menceritakan benda

kesayangan yang telah dibawa. Kegiatan ini sangat menarik bagi siswa karena dengan kegiatan ini siswa belajar untuk mendengarkan cerita dari temannya yang ada di depan kelas. Kegiatan ini diawali dengan pengkondisian siswa oleh guru kelas, setelah kelas terkondisikan guru kelas memanggil nama siswa yang mendapat giliran maju pada hari tersebut, kemudian siswa yang dipanggil namanya maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri serta memberitahukan benda apa yang akan diceritakannya dan terakhir siswa diperkenankan menceritakan benda kesayangannya. Siswa yang tampil di depan kelas diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk menceritakan serta mengekspresikan tentang benda kesayangan yang telah dibawanya.

Setelah siswa selesai menceritakan benda kesayangannya, siswa lainnya diperbolehkan untuk bertanya terkait dengan benda yang sudah diceritakan. Bagi siswa yang tampil di depan kelas kegiatan ini akan melatih kepercayaan diri siswa berbicara di depan teman-temannya, kemudian bagi siswa yang mendengarkan cerita, kegiatan ini akan melatih siswa untuk aktif bertanya.

3. Membaca 15 Menit pada Hari Selasa dan Kamis

Kegiatan ini adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan di kelas masing-masing yang dipandu oleh guru kelas untuk membaca buku non pelajaran yang

ada di pojok baca kelas. Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa sehingga menambah wawasan siswa (Setiyadi, 2018). Selain itu, menurut (Rahayu, 2016) dengan kegiatan membaca ini di harapkan dapat meningkatkan literasi dasar siswa serta meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual, dan karakter siswa. Buku-buku yang dibaca siswa kebanyakan adalah buku-buku dongeng atau ensiklopedia yang berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global. Buku-buku tersebut ditata dan dirapikan setiap kali siswa selesai membaca.

4. Tadarus pada Hari Jumat

Kegiatan tadarus yang dilaksanakan pada hari Jumat merupakan kegiatan membaca surat-surat pendek, membaca Juz Amma, membaca Al-Quran bagi yang muslim. Kegiatan literasi religius dilaksanakan di lapangan sekolah. Setelah membaca surat-surat pendek guru menyampaikan pesan/hikmah dari isi kandungan dari surat-surat yang telah dibaca. Tujuan pelaksanaan kegiatan tadarus ini adalah untuk membina dan membentuk karakter siswa serta membiasakan siswa agar gemar membaca Alquran dan juga merupakan bentuk pembinaan afeksi yang ada di sekolah. Kegiatan tadarus ini berlangsung selama 30 menit.

Selain program rutin yang telah dijelaskan di atas, SD ini juga menjalankan program penunjang untuk melaksanakan GLS, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lomba Literasi

Kegiatan ini merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan potensi siswa dibidang literasi sekaligus untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mampu membuat karya dibidang literasi. Kegiatan lomba literasi dilaksanakan sekali setahun. Kegiatan lomba literasi yang dilaksanakan adalah lomba mading, lomba membuat puisi, lomba membaca puisi, lomba pojok kelas, dan lomba membuat cerpen.

2. Pemanfaatan Pojok Baca

Pemanfaatan pojok baca merupakan kegiatan untuk mendayagunakan pojok baca yang ada di kelas masing-masing. Setiap kelas memiliki pojok baca atau perpustakaan mini. Kegiatan ini terlaksana karena adanya dukungan dan bantuan orang tua siswa. Orang tua memberikan bantuan dalam menyediakan bahan bacaan yang kemudian diletakkan di sudut kelas. Pojok baca ini berfungsi mendekatkan anak pada bahan bacaan dan merupakan pengkondisian lingkungan yang literat.

3. Pemanfaatan Teras Baca

Teras baca merupakan tempat yang biasa digunakan oleh warga sekolah untuk membaca selain membaca di dalam ruang perpustakaan maupun di dalam kelas. Teras baca yang ada terletak di beberapa sudut sekolah. Teras baca juga merupakan upaya sekolah untuk

mengkondisikan lingkungan sekolah yang literat, agar siswa terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca dimanapun, maka sekolah menyediakan teras baca agar siswa merasa nyaman untuk membaca di luar ruangan. Teras baca terletak di teras halaman sekolah, samping sekolah, dan di dekat tangga sekolah. Siswa memanfaatkan teras baca tersebut pada saat jam istirahat maupun setelah pulang sekolah sembari menunggu dijemput oleh orang tuanya. Teras baca juga dimanfaatkan oleh pustakawan cilik untuk berkoordinasi sebelum kegiatan literasi.

Pelaksanaan GLS di SDN 158 Pekanbaru

Pelaksanaan program GLS di SDN 158 Pekanbaru belum terlaksana dengan baik karena masih pada tahap pembiasaan. Pelaksanaan GLS yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan merupakan salah satu sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. Perpustakaan dilengkapi dengan fasilitas seperti buku pelajaran, non pelajaran, multimedia, papan tulis, serta buku-buku lainnya yang diperlukan siswa dan warga sekolah untuk menambah informasi dan pengetahuan. Menurut (Hamdan & Ariani, 2018) perpustakaan memiliki peranan yang penting untuk menyukseskan pelaksanaan GLS di sekolah.

2. Serasi (Selasa Rabu Literasi)

Kegiatan serasi hanya dilaksanakan pada kelas tinggi, karena kegiatan ini merupakan

program wajib sekolah untuk melaksanakan GLS. Serasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan siswa setiap hari Selasa dan Rabu. Guru Memberikan istilah atau nama untuk masing-masing kegiatan Selasa dan Rabu ini. Hari Selasa disingkat berpuasa atau berpuisi di hari Selasa, sedangkan hari Rabu disebut Dora atau dongeng Rabu. Kemudian pada akhir semester puisi dan dongeng ini dikumpulkan siswa sehingga menjadi sebuah buku yang diberi judul "Dora Berpuasa". Kelas yang melaksanakan serasi setiap minggunya berbeda-beda. Misalnya pada minggu pertama bulan kelas empat, minggu kedua kelas lima, dan minggu ketiga kelas enam. Begitu seterusnya sehingga setiap siswa mendapatkan giliran untuk berpuisi dan berdongeng.

3. Membaca bersama setiap hari Kamis

Salah satu tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Membaca bersama diikuti oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan seluruh siswa yang dilaksanakan di halaman sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari sebelum siswa masuk kelas dan dipandu oleh koordinator kegiatan literasi. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan membaca bersama, kemudian menuliskan kembali isi bacaan di jurnal baca yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Kegiatan ini diawali oleh guru kelas yang mengkoordinir siswa di kelasnya masing-

masing agar mengambil buku bacaan serta jurnal baca yang ada di pojok baca dan kemudian segera berkumpul di halaman sekolah. Setelah semua berkumpul di halaman sekolah, koordinator literasi akan mengkondisikan kegiatan membaca bersama. Buku yang dibaca pada saat kegiatan ini bermacam-macam ada yang membaca cerita pendek, cerita bergambar, ataupun novel. Setelah membaca bersama sekitar 15 menit, siswa diminta menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya di jurnal baca yang dimiliki masing-masing siswa. Sebelum kegiatan berakhir beberapa perwakilan siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya dan siswa lainnya diminta untuk mendengarkannya.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program GLS

Kendala yang dihadapi sekolah selama pelaksanaan program GLS adalah sebagai berikut:

1. Belum terjalinnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua sehingga beberapa orang tua kurang peduli dengan kegiatan literasi yang telah diprogramkan sekolah, hal ini terjadi karena kesulitan pihak sekolah dalam menghubungi orang tua. Faktor utama yang menyebabkan belum sepenuhnya GLS bisa dilaksanakan adalah faktor keluarga atau orang tua. Seharusnya semua elemen, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja sama agar GLS berjalan sesuai dengan harapan kita semua (B. Yulianto & Nurhidayah, 2017). Pelaksanaan GLS seharusnya dapat

mempengaruhi kemampuan membaca siswa untuk meningkatkan kemampuan literat siswa.

2. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk melaksanakan semua tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang telah dicanangkan pemerintah.
3. Guru merasa kesulitan dalam melaksanakan program karena guru memiliki tanggungjawab lain yaitu mengajar dan kewajiban administrasi), selain itu guru merasakan waktu yang pelaksanaan GLS yang menyita waktu pembelajaran siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kemenristekdikti melalui LLDIKTI yang telah mendanai penelitian ini sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menghasilkan luaran dalam bentuk jurnal ini. Selain itu terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberikan informasi dan memfasilitasi peneliti untuk mendapatkan Hibah Dikti dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. (2012). *No Title*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang

Banyumas. *Libria*, 9.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- B. Yulianto, F. J., & Nurhidayah. (2017). The Implementation of School Literacy Movement in Elementary School. (*CEI*, 173).
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 87–100.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatnom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6, Nomor 8, 60–69.
- Hamdan, H. B., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, 4.
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15, 301–310.
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 3(2).
- Rahayu, T. (2016). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 179–183.
- Setiyadi, D. B. P. (2018). E-literary Texts: Reading Materials for School Literacy Movement. *KnE Social Sciences*, 3(9), 538. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2716>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Movement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238–243.

1437 *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar - Febrina Dafit, Zaka Hadikusuma Ramadan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>

Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>